

Tata Kelola Perusahaan dalam Penghindaran Pajak : Peran Ceo Overconfidence

Budi Chandra¹, Mendy Ervina²✉

^{1,2} Universitas Internasional Batam, Indonesia

Abstrak

Tax aggressiveness merupakan strategi perencanaan pajak atau strategi manajerial yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak dan meminimalkan kewajiban pajak sesuai dengan peraturan perundang-undang negara. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap tax aggressiveness perusahaan dalam krisis politik dan memeriksa apakah ada faktor perkembangan khusus dari tax aggressiveness dalam pemantauan tata kelola tersebut. Teknik pengumpulan data berupa laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Pengujian yang digunakan berupa regresi panel pada 355 perusahaan dengan periode observasi pada tahun 2017-2021 dengan menggunakan program SPSS sebagai hasil pengujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa managerial ownership (MANO) berpengaruh signifikan positif pada tax aggressiveness (ETR), concentration ownership (CONO) berpengaruh signifikan positif pada tax aggressiveness (ETR), dan juga concentration ownership (CONO) berpengaruh signifikan positif pada tax aggressiveness (ETR) yang dimoderasi oleh CEO overconfidence (COVC).

Kata Kunci: *Tax Aggressiveness; Board's Characteristics; Ownership's Nature; CEO Overconfidence.*

Abstract

Tax aggressiveness is a tax planning strategy or managerial strategy carried out by companies to reduce tax burdens and minimize tax obligations in accordance with state laws and regulations. The purpose of the study is to determine the effect of corporate governance on corporate tax aggressiveness in political crises and check whether there are special developmental factors of tax aggressiveness in monitoring such governance. Data collection techniques are in the form of financial statements listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 to 2021. The test used was in the form of panel regression in 355 companies with an observation period in 2017-2021 using the SPSS program as a test result. The results showed that managerial ownership (MANO) had a significant positive effect on tax aggressiveness (ETR), concentration ownership (CONO) had a significant positive effect on tax aggressiveness (ETR), and also concentration ownership (CONO) had a significant positive effect on tax aggressiveness (ETR) moderated by CEO overconfidence (COVC).

Keywords: *Tax Aggressiveness; Board's Characteristics; Ownership's Nature; CEO Overconfidence.*

Copyright (c) 2022 Budi Chandra

✉ Corresponding author :

Email Address : mendyervina@gmail.com

PENDAHULUAN

Seluruh negara, pajak merupakan faktor yang paling penting sebagai sumber pendapatan negara. Oleh karena itu pemerintah mewajibkan warga negara untuk membayar pajak, terutama yang sudah dikenai tanggung jawab perpajakan. Dalam lingkungan bisnis jumlah penelitian tentang *tax aggressiveness* perusahaan telah meningkat. *Tax aggressiveness* merupakan strategi perencanaan pajak atau strategi manajerial yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak dan meminimalkan kewajiban pajak sesuai dengan peraturan perundang-undang negara (Vacca et al., 2020). Literatur terbaru telah memberikan bukti bahwa fakta tingkat ekonomi *tax aggressiveness* adalah strategi yang beragam (A. Ali et al., 2018; Boussaidi & Hamed-Sidhom, 2020). Tindakan *tax aggressiveness* yang dilakukan oleh perusahaan dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan, hal tersebut dapat menurunkan reputasi atau memberikan kerugian bagi perusahaan, jika masalah tersebut terbukti bersalah (Alkausar et al., 2021).

Realisasi penerimaan pajak meningkat dari tahun 2017-2019, tetapi tidak mencapai target penerimaan pajak yang telah ditetapkan. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan pajak memiliki kondisi yang tidak baik. Pada tahun 2017 rasio pajak turun menjadi 89,4% dengan realisasi penerimaan Rp 1.147 triliun dari target Rp 1.283 triliun. Kemudian pada tahun 2018 rasio pajak naik menjadi 92,4% dengan nilai realisasi Rp 1.316 triliun dari target Rp 1.424 triliun. Lalu, pada tahun 2019 rasio pajak kembali turun menjadi 84,4% dengan nilai realisasi Rp 1.332 triliun dari target Rp 1.578 triliun. Sedangkan pada 2020, rasio pajak turun cukup signifikan menjadi 6,9% dengan realisasi penerimaan Rp 1.070 triliun. Namun, pada tahun 2020 Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mengatakan penerimaan pajak kembali gagal sesuai target yang telah ditetapkan oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebesar Rp 1.199 triliun. Kegagalan ini diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang membuat perekonomian menurun, yang tidak mencapai target penerimaan pajak. Tetapi setelah 12 tahun gagal mencapai target, penerimaan pajak pada tahun 2021 akhirnya pecah rekor yang mencapai Rp 1.277,5 triliun, dengan rasio pajak naik pesat menjadi 103,9% dengan target Rp 1.262 triliun. Hal tersebut terjadi setelah realisasi penerimaan pajak pada tahun 2021 yang tembus 100% pada target realisasi penerimaan pajak.

Tidak hanya *tax aggressiveness* yang menyebabkan krisis keuangan negara, tetapi tata kelola perusahaan yang buruk, juga salah satu alasan utama menyebabkan krisis keuangan negara. Dalam teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menunjukkan bahwa hubungan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemilik perusahaan) memiliki hubungan yang konflik, karena memiliki informasi yang tidak seimbang. Hal ini disebabkan *tax aggressiveness* adalah salah satu dari *cost agency*, yang di mana mementingkan keuntungan pribadi dengan cara melakukan *tax aggressiveness* atau memanipulasi data di laporan keuangan untuk mengoptimalkan pendapatan bersih. Cara untuk menyelesaikan masalah ini berupa tata kelola perusahaan yang berdasarkan pada agen teori, dalam penelitian ini menggunakan lima variabel yang berupa *independent directors on the board*, *diversity board*, *managerial ownership*, *concentration ownership*, dan *institutional ownership* sebagai tata kelola perusahaan. *Good corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat mengawasi, mengarahkan, dan mengelola perusahaan dengan baik. Saat ini tingginya kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan strategi *tax aggressiveness*, maka tata kelola perusahaan yang baik sangat dibutuhkan oleh perusahaan. Pada tahun 2021, tata kelola perusahaan menjadi isu utama dan kontroversial, ketika otoritas mulai memperkenalkan dan mengimplementasikan reformasi tata kelola perusahaan. Reformasi ini bertujuan untuk memperkuat tata kelola perusahaan (Kao et al., 2019). Untuk itu, penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap *tax aggressiveness* perusahaan dalam krisis politik dan memeriksa apakah ada faktor perkembangan khusus dari *tax aggressiveness* dalam pemantauan tata kelola tersebut. Mengenai implikasi sosial dari fiskal keuangan, penelitian

ini memiliki faktor penentuan dalam hal pemantauan tata kelola dalam perusahaan. Umumnya, ketika berbicara tentang tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan suatu perusahaan makin dianggap sebagai bentuk tata kelola perusahaan, karena memengaruhi cara perusahaan yang diatur.

Selain terlibat dalam tata kelola, CEO sering dianggap memiliki peran penting dalam membentuk strategi ekonomi dan kebijakan perusahaan. (Kubick & Lockhart, 2017) berpendapat bahwa *CEO overconfidence* dapat memperkuat atau memperlemah *tax aggressiveness* setidaknya ada dua cara. Pertama, *CEO overconfidence* dapat meremehkan risiko yang di ambil. Kedua, *CEO overconfidence* memiliki kemampuan yang besar terhadap hasil keputusan yang di ambil. Oleh karena itu, *CEO overconfidence* percaya memiliki kemampuan untuk memilih merencanakan strategi *tax aggressiveness* atau tidak menggunakan strategi *tax aggressiveness*. Secara garis besar, (Hribar & Yang, 2016) juga memiliki pendapat lain bahwa *CEO overconfidence* memiliki dua dimensi yang pertama adalah *CEO overconfidence* dapat melebih-lebihkan kemampuannya dan dimensi kedua adalah *CEO overconfidence* memiliki kemampuan dalam tidak kepastian. (Bouzoutina Asma et al., 2021) menyebut bahwa *CEO overconfidence* memiliki pengetahuan yang luas, dengan informasi tentang peristiwa masa depan daripada yang sebenarnya. Dalam *CEO overconfidence* membutuhkan arus kas masuk yang tinggi, untuk memenuhi kebutuhan modal investasi dan inovasi. Hal tersebut, *CEO overconfidence* memiliki kemampuan dalam menghasilkan pendapatan, dapat membedakan kinerja nyata dan ekspektasi dalam pengelolaan pendapatan keuangan (Hsieh et al., 2018). Dalam penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa tata kelola perusahaan terhadap *tax aggressiveness* memiliki hasil yang beragam, yang terjadi inkonsistensi, oleh karena itu dalam penelitian ini menambahkan kebaruan terhadap variabel moderating yang berupa *CEO overconfidence*, yang dapat memperkuat atau memperlemah variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *tax aggressiveness* memiliki hubungan terhadap *independent directors on the board*, *diversity board*, *managerial ownership*, *concentration ownership*, *institutional ownership* sebagai tata kelola perusahaan, yang dimoderasi oleh *CEO overconfidence*.

METODOLOGI

Metode analisis data dalam penelitian ini menganalisis hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dan diperkuat atau diperlemah oleh moderasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Berikut adalah definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber
<i>Tax Aggressiveness</i>	Total beban pajak terhadap pendapatan sebelum pajak.	(Boussaidi & Hamed-Sidhom, 2020; Halioui et al., 2016; Madah Marzuki & Syukur, 2021)
<i>Independent Directors on The Board</i>	Jumlah anggota dewan independen terhadap jumlah total anggota dewan.	(Boussaidi & Hamed-Sidhom, 2020; Kilincarslan, 2021; Li et al., 2021)
<i>Diversity Board</i>	Jumlah wanita di dewan direksi perusahaan terhadap jumlah total anggota dewan.	(Boussaidi & Hamed-Sidhom, 2020; Jarboui et al., 2020)

<i>Managerial Ownership</i>	Persentase kumulatif saham yang dimiliki oleh pimpinan dan anggota direksi.	(Boussaidi & Hamed-Sidhom, 2020)
<i>Concentration Ownership</i>	Persentase kumulatif saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang memiliki lebih dari 5% dari modal saham.	(Boussaidi & Hamed-Sidhom, 2020)
<i>Institutional Ownership</i>	Persentase yang dipegang oleh investor institusional dalam bagian modal perusahaan.	(Boussaidi & Hamed-Sidhom, 2020)
<i>CEO Overconfidence</i>	Dividend yield, yang diberi nilai 1 (satu) jika dividend yield sama dengan nol, dan nol sebaliknya.	(Kouaib & Jarboui, 2016; Sumunar & Djakman, 2020)

Sumber : Data Penelitian, 2022

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi panel pada perusahaan yang terdaftar di BEI berjumlah 777 perusahaan pada periode 2017 sampai dengan 2021, terdapat 422 perusahaan yang tidak dapat menjadi sampel penelitian karena tidak memiliki laporan tahunan atau keuangan yang lengkap dan merupakan sektor keuangan atau *utilities*. Dalam penelitian ini menggunakan 355 perusahaan dengan 1,775 data. Hasil uji statistik deskriptif dengan pengukuran pada seluruh perusahaan, dengan kondisi setelah menghapus data outlier pada data. Penghapusan outlier data perusahaan dari 1,775 data menjadi 1,385 data. Pengujian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) untuk menghasilkan hasil uji. Dengan apa pun estimasi berikut adalah persamaan regresi panel dapat dilihat berikut ini:

$$ETR = \alpha + \beta_1 IND + \beta_2 DIV + \beta_3 MANO + \beta_4 CONO + \beta_5 INSTO + e$$

ETR = *Tax Aggressiveness*

α = koefisien konstanta

β = koefisien regresi

IND = *Independent Directors on The Board*

DIV = *Diversity Board*

MANO = *Managerial Ownership*

CONO = *Concentration Ownership*

INSTO = *Institutional Ownership*

E = *Error*

Dengan apa pun estimasi *moderated regression analysis* (MRA), berikut adalah persamaan regresi panel dapat dilihat berikut ini:

$$ETR = \alpha + \beta_1 IND + \beta_2 DIV + \beta_3 MANO + \beta_4 CONO + \beta_5 INSTO + \beta_6 INDCOVC + \beta_7 DIVCOVC + \beta_8 MANOCOVC + \beta_9 CONOCOVC + \beta_{10} INSTOCOVC + e$$

ETR = *Tax Aggressiveness*

α = koefisien konstanta

β = koefisien regresi

IND = *Independent Directors on The Board*

DIV = *Diversity Board*

MANO = *Managerial Ownership*

CONO = *Concentration Ownership*

INSTO = *Institutional Ownership*

INDCOVC = *Independent Directors on The Board*CEO Overconfidence*

DIVCOVC = *Diversity Board*CEO Overconfidence*

MANOCOVC = *Managerial Ownership*CEO Overconfidence*

CONOCOVC = *Concentration Ownership*CEO Overconfidence*

INSTOCOVC = *Institutional Ownership*CEO Overconfidence*

E = *Error*

Statistika deskriptif merupakan pengumpulan suatu data, sehingga dapat menghasilkan nilai rata-rata dan standar deviasi. Dalam uji outlier bertujuan untuk menghasilkan data menjadi lebih baik untuk dapat meningkatkan kualitas dalam menyimpulkan hipotesis. Dalam pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu variabel memiliki distribusi data yang normal. Dalam pengujian heteroskedisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi kesamaan atau ketidaksamaan. Dalam uji multikolonieritas merupakan suatu pengujian yang membuktikan setiap variabel saling memengaruhi satu sama lain, jika data memiliki nilai VIF <10 atau tolerance >0,01 maka terjadi multikolonieritas. Uji autokorelasi dapat menggunakan metode uji durbin-watson, jika nilai durbin-watson di antara -2 sampai dengan 2 maka dapat di katakan tidak terjadi autokorelasi. Uji T bertujuan untuk memprediksi hubungan signifikansi antara variabel dan hipotesis, nilai T harus di atas 1.96 dan nilai probabilitas di bawah 0,05 maka dapat dikatakan memiliki hasil signifikansi. Uji koefisien determinasi ini merupakan hasil yang dapat menentukan apakah dependen tersebut sudah cukup untuk menguji kecocokan terhadap independen. Uji F yang di mana, masing-masing model dalam penelitian harus di bawah 0,05, maka memiliki nilai signifikansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI berjumlah 277 perusahaan pada periode 2017 sampai dengan 2021. Pada tabel 2 merupakan hasil uji statistik deskriptif, sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Rata-Rata	Minimum	Maksimum	Std. Deviasi
ETR	1385	0,545573	-0,122679	0,422894	0,123004
IND	1385	0,833333	0,000000	0,833333	0,144722
DIV	1385	1,000000	0,000000	1,000000	0,191982
MANO	1385	0,767200	0,000000	0,767200	0,093388
CONO	1385	0,948800	0,051200	1,000000	0,173462
INSTO	1385	0,997100	0,000000	0,997100	0,231298

Sumber : Data Penelitian, 2022

Berdasarkan data yang diolah dalam tabel 2 hasil uji statistika deskriptif dapat dilihat bahwa data analisis sebanyak 1,385 data sekunder yang tercatat di BEI. Nilai yang diperoleh pada tabel 2 menunjukkan bahwa *tax aggressiveness* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,545573, dan nilai standar deviasi sebesar 0,123004 yang artinya perusahaan yang memiliki pendapatan sebelum pajak yang sangat rendah, dapat mengelola nilai pasar perusahaan dengan sangat baik, hal tersebut menunjukkan bahwa ada strategi *tax aggressiveness* yang sangat tinggi; *independent directors on the board* (IND) memiliki nilai rata-rata 0,833333, dan nilai standar deviasi sebesar 0,144722 yang artinya perusahaan memiliki anggota dewan independen yang banyak, hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran *independent directors* dalam dewan direksi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap mengurangi tingkat *tax aggressiveness*

perusahaan yang terdaftar; *diversity board* (DIV) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,000000, dan nilai standar deviasi sebesar 0,191982 yang artinya jumlah wanita di dewan direksi perusahaan tergolong tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya tingkat *tax aggressiveness*; *managerial ownership* (MANO) menghasilkan nilai rata-rata 0,767200, dan nilai standar deviasi sebesar 0,093388 yang artinya kepemilikan saham manajerial yang dimiliki oleh dewan direksi yang melindungi kepentingan keuangan mereka sendiri, karena itu mendorong dewan untuk melakukan *tax aggressiveness* diperusahaan; *concentration ownership* (CONO) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,948800, dan standar deviasi sebesar 0,173462 yang artinya pemegang saham yang dikuasai oleh pihak lokal memiliki pengendali yang besar, biasanya dapat memberikan pengaruh atas keputusan perusahaan, termasuk strategi *tax aggressiveness*; *institutional ownership* (INSTO) yang memiliki nilai rata-rata 0,997100, dan standar deviasi sebesar 0,231298, yang artinya keberadaan investor *institutional* di perusahaan membuat perusahaan lebih menerapkan *tax aggressiveness*. Pada tabel 3 merupakan hasil uji statistik deskriptif dengan variabel dummy, sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif (Dummy)

		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Valid	1	634	45,8	45,8	45,8
	0	751	54,2	54,2	100
Total		1385	100	100	

Sumber : Data Penelitian, 2022

Pada tabel 3 menunjukkan hasil dari variabel dummy berupa *CEO overconfidence* (COVC), bahwa data nilai satu memiliki 634 data dengan persentase validnya sebesar 45,8, dan jika nilai nol memiliki 751 data, yang menunjukkan bahwa persentase validnya sebesar 54,2, yang artinya *CEO overconfidence* akan cenderung melebih-lebihkan hasil laporan keuangan dalam strategi *tax aggressiveness*.

Tabel 4 Hasil Asumsi Klasik

Model	Uji Normalitas	Uji Multikolinearitas		Uji Autokorelasi
	Asymp. Sig. (2-tailed)	Tolerance	VIF	Durbin-Watson
(Constant)				
IND		0,987	1,013	
DIV		0,989	1,011	
MANO	,000c	0,671	1,490	1,033
CONO		0,452	2,215	
INSTO		0,364	2,745	
COVC		0,977	1,024	

Sumber : Data Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4, uji normalitas menggunakan metode *kolmogorov smimov*, dapat diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal, hal ini disebabkan oleh penyimpangan dari normalitas menggunakan metode *kolmogorov smimov* seharusnya

digunakan dalam sampel yang kecil, jika menggunakan sampel yang besar cenderung tidak berdistribusi dengan normal. Tetapi memiliki cara lain dalam menghasilkan nilai normalitas, dari hasil grafik setelah membuang outlier, bahwa data-data atau titik-titik penyebaran di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan data penelitian ini berdistribusi normal. Dalam metode uji heteroskedisitas pada suatu model dapat dilihat dari gambar scatterplot, bahwa titik-titik pada data terdistribusi secara acak, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedisitas dalam model ini. Namun dapat diketahui bahwa hasil scatterplot bersifat subjektif, hal ini disebabkan pola-pola bergelombang juga dapat memengaruhi terjadinya heteroskedisitas. Berdasarkan hasil pengujian tabel 4, bahwa uji multikolonieritas menghasilkan data VIF, variabel *independent directors on the board* (IND), *diversity board* (DIV), *managerial ownership* (MANO), *concentration ownership* (CONO), *institutional ownership* (INSTO) masing-masing variabel memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10, dan juga hasil pada nilai *tolerance* dari masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* besar dari 0,01. Dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen, tidak terjadi multikolonieritas. Berdasarkan hasil pengujian tabel 4, bahwa uji autokorelasi menghasilkan data *durbin-watson* sebesar 1,033, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, dikarenakan nilai *durbin-watson* tidak di antara nilai -2 atau 2. Hasil pengujian hipotesis dalam uji F yang di mana, model pertama dalam penelitian ini sudah terpenuhi, dengan nilai F sebesar 4,946 dan tingkat signifikansi di bawah 0,05, dapat di artikan bahwa model pertama layak digunakan untuk memprediksi. Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi *adjusted R²* menunjukkan nilai 0,03 yang dapat diartikan bahwa model pertama independen (*independent directors on the board* (IND), *diversity board* (DIV), *managerial ownership* (MANO), *concentration ownership* (CONO), *institutional ownership* (INSTO)) terhadap *tax aggressiveness* sebesar 3%.

Dalam penelitian uji T, nilai T harus berada atas 1.96 dan nilai probabilitas di bawah 0,05 dengan hal tersebut pengujian hipotesis dapat dikatakan signifikan, hasil analisis uji T dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji T

	Coefficients ^a		
	β	t	Sig.
(Constant)	0,073	4,982	0,000
IND	0,015	0,663	0,508
DIV	-0,017	-1,021	0,308
MANO	0,102	2,387	0,017
CONO	0,097	3,468	0,001
INSTO	0,027	1,153	0,249

Sumber : Data Penelitian, 2022

Penelitian pada *independent directors on the board* (IND) tidak berpengaruh signifikan pada *tax aggressiveness* (ETR), yang menunjukkan hasil tidak signifikansi sebesar 0,508 dengan nilai β sebesar 0,015, sehingga hipotesis H¹ ditolak. Hasil penelitian kedua variabel tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu dari (Annuar et al., 2014; Goh et al., 2016; Richardson et al., 2013). Penelitian terdahulu ini menemukan bahwa tinggi kehadiran direktur independen di dewan direksi memiliki efek yang cukup besar dalam mengurangi tingkat *tax aggressiveness*. Namun, seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia memiliki persentase rendah pada *independent directors* dapat diasumsikan bahwa Indonesia dapat mengurangi tingkat agresivitas pajak perusahaan di Indonesia.

Penelitian pada *diversity board* (DIV) tidak berpengaruh signifikan pada *tax aggressiveness* (ETR), yang menunjukkan hasil tidak signifikansi sebesar 0,308 dengan β sebesar -0,017, sehingga hipotesis H² ditolak. Hasil penelitian kedua variabel tersebut berbeda

dengan penelitian terdahulu dari (Dakhli, 2021; Richardson et al., 2016; Zemzem & Ftouhi, 2013). Penelitian terdahulu ini memberikan pengertian bahwa anggota dewan perempuan dapat memengaruhi tata kelola perusahaan. Selain itu, wanita lebih cenderung digunakan di berbagai komite anak perusahaan (komite audit, nominasi dan remunerasi) daripada laki-laki, pada umumnya wanita cenderung memiliki pemikiran yang lebih independen pada keputusan meningkatkan tingkat transparansi, dan meningkatkan tingkat kepercayaan dewan terhadap berbagai pemangku kepentingan perusahaan, daripada pria yang lebih cenderung pada kelalaian. Namun, seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia memiliki persentase rendah pada *diversity board* (DIV), dapat diasumsikan bahwa ketika keterlibatan direktur pria pada perusahaan mempunyai profitabilitas kinerja yang rendah, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa keterlibatan direksi pria berpengaruh buruk dibandingkan keterlibatan wanita dalam dewan direksi.

Penelitian pada *managerial ownership* (MANO) berpengaruh signifikan positif pada *tax aggressiveness* (ETR), yang menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,017 dengan β sebesar 0,102, sehingga hipotesis H³ ditolak. Dalam signifikan positif pada kedua variabel tersebut dapat memberikan pengertian bahwa ketika *managerial ownership* (MANO) membagikan harga saham kepada dewan direktur maka *tax aggressiveness* (ETR) akan memiliki profitabilitas yang rendah. Dalam penelitian kedua variabel ini tolak belakang dengan penelitian terdahulu dari (Boussaidi & Hamed-Sidhom, 2020; Madah Marzuki & Syukur, 2021). Penelitian terdahulu ini memberikan pengertian bahwa *managerial ownership*, salah satu mekanisme tata kelola perusahaan untuk meningkatkan keterlibatan dengan *tax aggressiveness*.

Penelitian pada *concentration ownership* (CONO) berpengaruh signifikan positif pada *tax aggressiveness* (ETR), yang menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,001 dengan β sebesar 0,097, sehingga hipotesis H⁴ diterima. Dalam signifikan positif pada kedua variabel tersebut dapat memberikan pengertian bahwa ketika *concentration ownership* (CONO) membagikan harga saham pada pemegang saham meningkat maka *tax aggressiveness* (ETR), mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah. Dalam penelitian kedua variabel tersebut sama dengan penelitian terdahulu dari (Ying et al., 2017). Penelitian terdahulu ini memberikan pengertian bahwa, besar tingkat *concentration ownership* (CONO) maka dapat mengurangi peluang strategi *tax aggressiveness* (ETR).

Penelitian pada *institutional ownership* (INSTO) tidak berpengaruh signifikan pada *tax aggressiveness* (ETR), yang menunjukkan hasil tidak signifikansi sebesar 0,249 dengan β sebesar 0,027, sehingga hipotesis H⁵ ditolak. Hasil penelitian kedua variabel tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu dari (Jamei, 2017; Tingting Ying, Brian Wright, 2016). Penelitian terdahulu ini menemukan bahwa pembagian harga saham pada investor institusional meningkat maka *tax aggressiveness* (ETR) mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi pada kinerja perusahaan. Dengan itu keberadaan investor institusional dengan strategi *institutional ownership* (INSTO) di perusahaan membuat perusahaan lebih menerapkan *tax aggressiveness* (ETR). Dalam hal ini berbeda dengan negara Indonesia, dikarenakan perusahaan Indonesia tidak mengambil risiko terhadap *tax aggressiveness* (ETR) karena perusahaan mempertahankan *institutional ownership* (INSTO) atau investor institusional dengan cara jangka panjang, perusahaan lebih memedulikan tentang konsekuensi jangka panjang daripada mengambil strategi *tax aggressiveness* (ETR).

Tabel 6. Hasil Uji T Moderating

Coefficients ^a			
	β	t	Sig.
INDXCOVC	0,019	0,436	0,663
DIVXCOVC	0,041	1,257	0,209
MANOXCOVC	-0,026	-0,298	0,765
CONOXCOVC	0,141	2,516	0,012
INSTOXCOVC	-0,027	-0,576	0,565

Sumber : Data Penelitian, 2022

Penelitian pada *independent directors on the board* (IND) tidak berpengaruh signifikan pada *tax aggressiveness* (ETR) yang dimoderasi oleh *CEO overconfidence* (COVC), yang menunjukkan hasil tidak signifikansi sebesar 0,663 dengan β sebesar 0,019, sehingga hipotesis H⁶ ditolak. Hasil penelitian kedua variabel tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu dari (Chyz et al., 2019; Zemzem & Ftouhi, 2013). Penelitian terdahulu ini menemukan bahwa besar kecilnya dewan dapat memengaruhi tingkat *tax aggressiveness*. Jika *tax aggressiveness* meningkat dengan ukuran dewan, dapat diasumsikan bahwa dewan yang lebih besar akan meningkatkan kemungkinan *tax aggressiveness* perusahaan, makin kecil ukuran dewan, makin berkurang kemungkinan *tax aggressiveness*. Penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa *CEO overconfidence* akan cenderung melebih-lebihkan hasil laporan keuangan dalam strategi *tax aggressiveness*, ini bisa menjadi penghematan pajak yang tinggi dan biaya pajak yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil moderasi *CEO overconfidence* (COVC), tidak dapat memperkuat pengaruh *independent directors on the board* (IND) terhadap *tax aggressiveness* (ETR), hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki persentase rendah pada *independent directors on the board* dan *CEO overconfidence*, dapat diasumsikan bahwa dapat meningkatkan strategi *tax aggressiveness* (ETR) perusahaan.

Penelitian pada *diversity board* (DIV) tidak berpengaruh signifikan pada *tax aggressiveness* (ETR) yang dimoderasi oleh *CEO overconfidence* (COVC), yang menunjukkan hasil tidak signifikansi sebesar 0,209 dengan β sebesar 0,041, sehingga hipotesis H⁷ ditolak. Hasil penelitian kedua variabel tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu dari (J. Chen et al., 2019; Dakhli, 2021; Kubick & Lockhart, 2017; Nadeem et al., 2017). Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa *diversity board* sangat penting dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Bahwa perempuan dapat mengurangi masalah dalam tata kelola perusahaan, dan juga dapat mengalokasikan sumber daya perusahaan lebih efektif dan efisien. Perusahaan yang tidak memiliki dewan perempuan dapat mengalami penurunan kinerja yang lebih besar, sehingga dapat mengakibatkan krisis pada perusahaan. Terlalu percaya diri dapat memengaruhi *tax aggressiveness* dalam beberapa cara, pertama *CEO overconfidence* meremehkan risiko atas tindakan penetapan kepercayaan yang sempit dan melebih-lebihkan atas kemungkinan hasil yang dapat menguntungkan bagi perusahaan. Kedua, *CEO overconfidence* percaya bahwa memiliki kuasa atas hasil keputusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil moderasi *CEO overconfidence* (COVC), tidak dapat memperkuat pengaruh *diversity board* (DIV) terhadap *tax aggressiveness* (ETR), dikarenakan negara Indonesia memiliki persentase rendah pada *diversity board* (DIV), dapat diasumsikan bahwa ketika keterlibatan direktur wanita pada perusahaan mempunyai profitabilitas kinerja yang baik, dalam mematuhi strategi pembayaran beban pajak, sedangkan pria lebih cenderung kurang patuh saat pembayaran beban pajak dibandingkan wanita.

Penelitian pada *managerial ownership* (MANO) tidak berpengaruh signifikan pada *tax aggressiveness* (ETR) yang dimoderasi oleh *CEO overconfidence* (COVC), yang menunjukkan hasil tidak signifikansi sebesar 0,765 dengan β sebesar -0,026, sehingga hipotesis H⁸ ditolak. Hasil penelitian kedua variabel tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu dari (Annuar et al., 2014; Armstrong et al., 2015; Hsieh et al., 2018). Penelitian terdahulu ini menunjukkan

bahwa keberadaan *managerial ownership* memiliki efek individu yang signifikan pada *tax*. Di sisi lain, pendekatan *tax aggressiveness* yang dihasilkan dari tata kelola yang buruk menimbulkan risiko pada perusahaan. Dalam hal ini *managerial ownership*, dapat memicu biaya kepentingan pribadi mereka sendiri, untuk memengaruhi nilai perusahaan. *CEO overconfidence* menggunakan kebijakan mereka untuk memperkuat *tax aggressiveness*, dengan perlu mengandalkan CEO untuk melakukan panduan kebijakan pada *tax aggressiveness*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil moderasi *CEO overconfidence* (COVC), tidak dapat memperkuat pengaruh *managerial ownership* (MANO) terhadap *tax aggressiveness* (ETR).

Penelitian pada *concentration ownership* (CONO) berpengaruh signifikan positif pada *tax aggressiveness* (ETR) yang dimoderasi oleh *CEO overconfidence* (COVC), yang menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,012 dengan β sebesar 0,141, sehingga hipotesis H⁹ diterima. Hasil penelitian kedua variabel tersebut sama dengan penelitian terdahulu dari (Badertscher et al., 2013; S. Chen et al., 2010). Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa perusahaan di negara lain dengan kepemilikan yang lebih tinggi *concentration ownership* mungkin lebih sedikit penggunaan strategi *tax aggressiveness* karena biaya implementasi dan biaya agensi yang terlibat. Pemegang saham juga memiliki lebih banyak insentif untuk memantau perilaku manajer, termasuk kegiatan penghematan pajak mereka, karena menggunakan strategi *tax aggressiveness* dapat menimbulkan risiko yang ketidakjelasan informasi, dan dapat memastikan tata kelola perusahaan dapat mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil moderasi *CEO overconfidence* (COVC), dapat memperkuat pengaruh *concentration ownership* (CONO) untuk mengurangi peluang strategi *tax aggressiveness* (ETR) dalam perusahaan.

Penelitian pada *institutional ownership* (INSTO) tidak berpengaruh signifikan pada *tax aggressiveness* (ETR) yang dimoderasi oleh *CEO overconfidence* (COVC), yang menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,565 dengan β sebesar -0,027, sehingga hipotesis H¹⁰ ditolak. Hasil penelitian kedua variabel tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu dari (Z. Ali & Tauni, 2021; Khurana & Moser, 2013). Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa investor *institutional* dengan *institutional ownership* yang tinggi umumnya lebih melakukan strategi *tax aggressiveness*. Namun jika perusahaan meningkatkan investasi institusional jangka pendek dengan menggunakan strategi *tax aggressiveness*, hal tersebut dapat memengaruhi reputasi perusahaan atau dapat merugikan perusahaan, sedangkan perusahaan mempertahankan *institutional ownership* atau investor institusional dengan cara jangka panjang, perusahaan lebih memedulikan tentang konsekuensi jangka panjang daripada mengambil strategi *tax aggressiveness*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil moderasi *CEO overconfidence* (COVC), tidak dapat memperkuat pengaruh *institutional ownership* (INSTO) terhadap *tax aggressiveness* (ETR). Penelitian pada *institutional ownership* (INSTO) berpengaruh tidak signifikan pada *tax aggressiveness* (ETR). Dalam hal ini dikarenakan, perusahaan di negara Indonesia membagi saham pada *institutional ownership* (INSTO) atau investor institusional tidak merata dengan pemegang saham lokal, hal tersebut dapat meningkatkan strategi *tax aggressiveness* (ETR).

Hasil pengujian hipotesis dalam uji F yang di mana, model kedua dalam penelitian ini sudah terpenuhi, dengan nilai F sebesar 10,433 dan tingkat signifikansi di bawah 0,05, dapat diartikan bahwa model kedua layak digunakan untuk memprediksi. Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi *adjusted R*² menunjukkan nilai 0,13 yang dapat diartikan bahwa model pertama independen (*independent directors on the board* (IND), *diversity board* (DIV), *managerial ownership* (MANO), *concentration ownership* (CONO), *institutional ownership* (INSTO)) berupa 0,03 atau 3%, memiliki titik penurunan, jika menggunakan model kedua menginputkan variabel moderasi dapat memiliki kenaikan nilai sebesar 0,13 atau 13%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji yang di teliti, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian penulis, pada tata kelola perusahaan yang memengaruhi *tax aggressiveness*, memiliki dua variabel yang signifikan, yang berupa *managerial ownership* dan *concentration ownership*. Namun seperti yang diterapkan bahwa variabel-variabel lain ternyata tidak signifikan. Tetapi penulis menambah variabel moderasi untuk memperkuat variabel independen dan dependen pada pengujian ini, yang menghasilkan satu signifikan pada variabel penghubung, berupa *concentration ownership* terhadap *tax aggressiveness* yang dimoderasi oleh *CEO overconfidence*. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam perusahaan, agar dapat mengurangi tingkat terjadinya *tax aggressiveness*. Apabila tata kelola perusahaan terlibat dalam *managerial ownership*, *concentration ownership* dan *CEO overconfidence* maka akan lebih efektif dalam mengurangi terjadinya penggunaan *tax aggressiveness*. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam perusahaan sektor keuangan dan *utilities* yang tidak dapat dijadikan sampel dalam penelitian. Penelitian ini dapat menjadi titik acuan dalam penelitian kedepannya berupa, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel *CEO overconfidence* sebagai variabel moderasi, hal tersebut dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Dengan hubungan tersebut dapat melakukan pengukuran moderasi menggunakan rumus dividend yield, yang diberi nilai 1 (satu) jika dividend yield sama dengan nol, dan nol sebaliknya.

Referensi :

- Ali, A., Qiang, F., & Ashraf, S. (2018). Regional dynamics of ownership structure and their impact on firm performance and firm valuation: A case of Chinese listed companies. *Review of International Business and Strategy*, 28(1), 128-146. <https://doi.org/10.1108/RIBS-02-2017-0017>
- Ali, Z., & Tauni, M. Z. (2021). CEO overconfidence and future firm risk in China: the moderating role of institutional investors. *Chinese Management Studies*, 15(5), 1057-1084. <https://doi.org/10.1108/CMS-04-2019-0147>
- Alkausar, B., Kawakibi, F. B., & Lasmana, M. S. (2021). Corporate Governance And Tax Aggressiveness: Agency Theory Relationship. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 138-149. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i1.15610>
- Annur, H. A., Salihi, I. A., & Obid, S. N. S. (2014). Corporate Ownership, Governance and Tax Avoidance: An Interactive Effects. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164(August), 150-160. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.063>
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2015). Corporate governance, incentives, and tax avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 60(1), 1-17. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.02.003>
- Badertscher, B. A., Katz, S. P., & Rego, S. O. (2013). The separation of ownership and control and corporate tax avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 56(2-3), 228-250. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2013.08.005>
- Boussaidi, A., & Hamed-Sidhom, M. (2020). Board's characteristics, ownership's nature and corporate tax aggressiveness: new evidence from the Tunisian context. *EuroMed Journal of Business*. <https://doi.org/10.1108/EMJB-04-2020-0030>
- Bouzouitina Asma, Khaireddine, M., & Jarbou, A. (2021). Do CEO overconfidence and narcissism affect corporate social responsibility in the UK listed companies? The moderating role of corporate governance. *Society and Business Review*, 16(2), 156-183. <https://doi.org/10.1108/SBR-07-2020-0091>
- Chen, J., Leung, W. S., Song, W., & Goergen, M. (2019). Why female board representation matters: The role of female directors in reducing male CEO overconfidence. *Journal of Empirical Finance*, 53, 70-90. <https://doi.org/10.1016/j.jempfin.2019.06.002>
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41-61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>

- Chyz, J. A., Gaertner, F. B., Kausar, A., & Watson, L. (2019). Overconfidence and Corporate Tax Policy. *Review of Accounting Studies*, 24(3), 1114–1145. <https://doi.org/10.1007/s11142-019-09494-z>
- Dakhli, A. (2021). Do women on corporate boardrooms have an impact on tax avoidance? The mediating role of corporate social responsibility. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, ahead-of-p(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/cg-07-2021-0265>
- Goh, B. W., Lee, J., Lim, C. Y., & Shevlin, T. (2016). The effect of corporate tax avoidance on the cost of equity. *Accounting Review*, 91(6), 1647–1670. <https://doi.org/10.2308/accr-51432>
- Halioui, K., Neifar, S., & Abdelaziz, F. Ben. (2016). Corporate governance, CEO compensation and tax aggressiveness: Evidence from American firms listed on the NASDAQ 100. In *Review of Accounting and Finance* (Vol. 15, Issue 4, pp. 445–462). <https://doi.org/10.1108/RAF-01-2015-0018>
- Hribar, P., & Yang, H. (2016). CEO Overconfidence and Management Forecasting. *Contemporary Accounting Research*, 33(1), 204–227. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12144>
- Hsieh, T. S., Wang, Z., & Demirkan, S. (2018). Overconfidence and tax avoidance: The role of CEO and CFO interaction. *Journal of Accounting and Public Policy*, 37(3), 241–253. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2018.04.004>
- Jamei, R. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues Tax Avoidance and Corporate Governance Mechanisms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 638–644. <http://www.econjournals.com>
- Jarboui, A., Kachouri Ben Saad, M., & Riguen, R. (2020). Tax avoidance: do board gender diversity and sustainability performance make a difference? *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1389–1408. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2019-0122>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kao, M. F., Hodgkinson, L., & Jaafar, A. (2019). Ownership structure, board of directors and firm performance: evidence from Taiwan. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(1), 189–216. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2018-0144>
- Khurana, I. K., & Moser, W. J. (2013). Institutional shareholders' investment horizons and tax avoidance. *Journal of the American Taxation Association*, 35(1), 111–134. <https://doi.org/10.2308/atax-50315>
- Kilincarslan, E. (2021). The influence of board independence on dividend policy in controlling agency problems in family firms. *International Journal of Accounting and Information Management*, 29(4), 552–582. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-03-2021-0056>
- Kouaib, A., & Jarboui, A. (2016). Real earnings management in innovative firms: Does CEO profile make a difference? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 12, 40–54. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2016.09.002>
- Kubick, T. R., & Lockhart, G. B. (2017). Overconfidence, CEO Awards, and Corporate Tax Aggressiveness. *Journal of Business Finance and Accounting*, 44(5–6), 728–754. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12237>
- Li, Z., Unlu, E., & Wu, J. (2021). Are social connections of independent directors all the same? Evidence from corporate monitoring. *International Journal of Managerial Finance*. <https://doi.org/10.1108/IJMF-01-2021-0049>
- Madah Marzuki, M., & Syukur, M. S. (2021). The effect of audit fees, audit quality and board ownership on tax aggressiveness: evidence from Thailand. *Asian Review of Accounting*, 29(5), 617–636. <https://doi.org/10.1108/ARA-11-2020-0179>
- Nadeem, M., Zaman, R., & Saleem, I. (2017). Boardroom gender diversity and corporate sustainability practices: Evidence from Australian Securities Exchange listed firms. *Journal of Cleaner Production*, 149, 874–885. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.02.141>

- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2013). The impact of board of director oversight characteristics on corporate tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(3), 68–88. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2013.02.004>
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2016). Women on the board of directors and corporate tax aggressiveness in Australia An empirical analysis. *Accounting Research Journal*, 29(3), 313–331. <https://doi.org/10.1108/ARJ-09-2014-0079>
- Sumunar, K., & Djakman, C. (2020). Ceo Overconfidence, Esg Disclosure, and Firm Risk. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 17(1), 1–21. <https://doi.org/10.21002/jaki.2020.01>
- Tingting Ying, Brian Wright, W. H. (2016). *Ownership Structure and Tax Aggressiveness of Chinese Listed Companies Article information :*
- Vacca, A., Iazzi, A., Vrontis, D., & Fait, M. (2020). The role of gender diversity on tax aggressiveness and corporate social responsibility: Evidence from Italian listed companies. *Sustainability (Switzerland)*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/su12052007>
- Ying, T., Wright, B., & Huang, W. (2017). Ownership structure and tax aggressiveness of Chinese listed companies. *International Journal of Accounting and Information Management*, 25(3), 313–332. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-07-2016-0070>
- Zemzem, A., & Ftouhi, K. (2013). The Effects of Board of Directors ' Characteristics on Tax Aggressiveness. *Research Journal in Finance and Accounting*, 4(4), 140–148.